

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia lahir dan tumbuh dalam rahim multikulturalisme (Kristiyanto, 2014). Beranekaragam suku, budaya, ras dan agama penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 terbentang dari Sabang di penjuru barat hingga Merauke di penghujung timur, dari Pulau Mianggas di utara hingga Pulau Rote di selatan yang tersebar di 17.504 pulau (Dewan Ketahanan Nasional, 2010). Lebih dari 300 kelompok etnis serta 1340 suku bangsa hidup di wilayah Indonesia (Badan Pusat Statistik Nasional, 2010). Inilah kekayaan bangsa yang menjadi peluang sekaligus tantangan dalam menjaga, merawat dan melestarikan seluruh anugerah yang luar biasa ini.

Matilde Callari Galli dalam *Dictionary of Race, Ethnicity & Culture* (Bollafi (Ed), 2003), memberikan sebuah penjelasan perihal multikulturalisme sebagai sebuah keberadaan bersama (coexistence) sejumlah pengalaman kultural yang berbeda dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Istilah ini acapkali disamakan dengan pluralisme kultural dan plurikulturalisme.

Multikulturalisme yang menjadi identitas Indonesia seperti dua sisi mata uang : peluang sekaligus tantangan. Indonesia menjadi negara yang kaya. Pada sisi yang lain, multikulturalisme menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang rentan mengalami konflik yang meresahkan kondisi sosial dan integrasi bangsa. Multikulturalisme menyangkut soal mentalitas, kebudayaan, moral, tradisi, dan filosofi (alam pikiran), bahkan identitas dan karakter kita bersama sebagai bangsa (Kristiyanto, 2014). Tantangan dalam multikulturalisme adalah sikap terbuka untuk mau melihat kebaikan dan keluhuran dalam interaksi kebudayaan-kebudayaan yang beranekaragam. Sikap inilah yang akan menjaga integrasi dan keutuhan bangsa.

Sebagai sebuah negara kesatuan yang salah satu identitasnya adalah multikulturalisme maka penciptaan kondisi masyarakat yang hidup rukun dan damai dalam upaya menjaga kedaulatan dan integrasi bangsa merupakan

sebuah keharusan. Bila Indonesia gagal dalam mengelola keberanekaragamannya (managemen multikulturalisme) maka salah satu bahaya yang akan dialaminya adalah disintegrasi bangsa. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (dalam President, 2010) menyampaikan lima ramalan kondisi yang akan terjadi pada Indonesia dalam kurun waktu sejak reformasi dan krisis yang terjadi pada tahun 1999. Kondisi pertama yang mungkin terjadi pada Indonesia adalah keterpecahan sebagai sebuah negara kesatuan. Hal ini disebabkan karena merebaknya sentimen-sentimen regionalis. Kondisi kedua adalah lahirnya negara agama. Pancasila tergantikan dengan idiologi agama Islam garis keras Kondisi ketiga, Indonesia akan menjadi negara setengah otoriter dengan arah tujuan yang tidak jelas. Kondisisi keempat, Indonesia sedang berjalan mundur ke arah otoritarianisme. Kondisi kelima, Indonesia akan menjadi negara demokratis yang stabil dengan semangat persatuan yang tinggi.

Bukan hal mudah untuk menjalin sebuah kondisi ideal seperti yang disebutkan pada poin terakhir di atas. Wajah multikulturalisme membawa sebuah dikotomi dalam keseharian kita dengan lahirnya istilah : mayoritas – minoritas, pribumi – non pribumi. Konsep ini saja sudah melahirkan sebuah potensi konflik karena berbicara mayoritas dan minoritas artinya berbicara soal kekuatan dan kekuasaan. Hal yang sama juga terjadi ketika masyarakat dan dunia politik gaduh dengan konsep pribumi dan non pribumi.

Secara lebih luas bila dirunut perjalanan bangsa ini, konflik-konflik yang terjadi di dalam negeri berakar dari isu-isu multikulturalisme mulai dari Indonesia belum merdeka bahkan sampai dengan saat ini. Dasar negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika tidak menjamin bahwa bangsa ini bebas dari konflik dan perpecahan. Saat ini justru spirit luhur kebangsaan tersebut tengah mengalami ujian yang berat yang mengajak semua warga kembali merenungkan siapakah Indonesia itu. Profesor Salim Said dalam sebuah seminar perihal Tantangan dan Ancaman Indonesia di Masa Depan bersama dengan alumni Lemhannas RI (UNHAN, 2016) pernah menyinggung

perihal ini dengan mengatakan bahwa proses pembentukan identitas Indonesia ini masih belum selesai.

Clifford Geertz (dalam Budi Susanto, 2003) membahas perlunya daya pengikat bagi sebuah bangsa yaitu nasionalisme. Geertz memandang Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar yang bukan hanya multietnis tetapi juga multiemosional. Bila Indonesia gagal dalam mengatur keberagamannya sedemikian rupa maka Indonesia bisa menjadi negara negara kecil.

Sebagai sebuah bangsa yang bercirikan multikulturalisme, penting untuk dicermati adalah bagaimana menciptakan sebuah kondisi masyarakat yang bersatu, damai dan penuh toleransi. Hal ini selaras dengan cita-cita bangsa yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan segenap tumpah darah Indonesia serta menghidupi nilai-nilai dan semangat Pancasila sebagaimana yang dituangkan dalam alinea keempat UUD 1945 (Sekretariat Jenderal MPR RI, 2016). Konsep melindungi negara dipahami sebagai upaya bersama dan terpadu untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa dan sekaligus menjaga eksistensi bangsa dari segala ancaman, gangguan dan hambatan baik yang masuk dari luar maupun yang berasal dari dalam negeri sendiri (Syaiful Anwar, 2016). Dalam upaya menjaga integrasi bangsa maka segala upaya pada akhirnya bermuara pada proses semakin mengenal dan mencintai identitas Indonesia yang bercirikan multikulturalisme demi tercapainya tujuan nasional.

Dalam wajah Indonesia yang bercirikan multikulturalisme maka manajemen multikulturalisme adalah sebuah kebutuhan mendesak yang harus selalu diupayakan secara serius. Manajemen multikulturalisme merupakan upaya terpadu, terencana dan berkelanjutan untuk menjaga integrasi bangsa, merawat dan melestarikan keluhuran nilai-nilai tradisi dan budaya, mewujudkan bangsa yang kuat dan tangguh. Secara singkat dapat dikatakan bahwa manajemen multikulturalisme merupakan proses *nation building*.

Interaksi beragam budaya dalam sebuah kehidupan bermasyarakat yang multikultur dapat berpotensi menjadi peluang sekaligus tantangan. Interaksi beragam budaya dapat melahirkan kerukunan, kerjasama, toleransi,

solidaritas, serta kreativitas dan ide-ide baru yang memperkaya budaya yang sudah ada. Interaksi itu pula dapat menjadi ancaman karena berpotensi menimbulkan konflik, meningkatnya nasionalisme sempit (etnisitas), intoleran, fanatisme, dikotomi, kelas-kelas serta sekat-sekat dalam masyarakat.

Interaksi budaya terjadi beriringan dengan interaksi masyarakat. Pendekatan ilmu sosiologi mendeskripsikan dua model dalam interaksi masyarakat yang sekaligus juga diterapkan dalam interaksi budaya yaitu yaitu model asosiatif dan disosiatif. Model asosiatif (kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi) cenderung membawa perjumpaan interaksi dalam keberbedaan menuju nilai-nilai damai dan toleransi dan model disosiatif (kompetisi, kotraversi dan konflik) yang bermakna sebaliknya (Koentjaraningrat, 1990). Dinamika dalam multikulturalisme yang selaras dengan semangat integrasi bangsa adalah proses interaksi yang asosiatif.

Akulturasi budaya sebagai salah satu model asosiatif berperan penting dalam integrasi bangsa. Akulturasi budaya merupakan sebuah proses pertemuan beragam budaya, satu atau lebih, menjadi sebuah budaya yang menunjukkan keharmonisan tanpa menghilangkan identitas budaya-budaya yang dipertemukan tersebut (Koentjaraningrat, 1990). Proses ini bukan berarti tanpa konflik hanya saja dalam dinamikanya proses ini lebih mengedepankan semangat persaudaraan dalam keberbedaan.

Akulturasi budaya merupakan sebuah proses panjang dan berkelanjutan dalam mempersempit perbedaan dan melebarkan nilai-nilai kerjasama dan kesetaraan. Nilai-nilai damai menjadi lebih dominan dalam proses akulturasi budaya. Setiap budaya diajak tidak untuk berdiri sendiri tetapi hadir dalam keterbukaan terhadap setiap nilai-nilai kebaikan dari budaya lainnya. Harmonisasi dalam keberagaman menjadi sebuah pencapaian ideal dalam proses akulturasi. Akulturasi budaya merupakan peluang menciptakan dan menghidupkan nilai-nilai perdamaian dalam sebuah masyarakat yang multikultur. Akulturasi budaya menjadi peluang menciptakan perdamaian dalam sebuah masyarakat yang sekaligus juga memberikan tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi.

Berbicara mengenai akulturasi budaya, Cap Go Meh yang dirayakan di Bogor merupakan salah satu contoh perwujudan pengelolaan multikulturalisme dan sekaligus contoh akulturasi budaya. Sebagai bagian dari perayaan Imlek, Cap Go Meh yang merupakan perayaan tradisi Tionghoa bukan lagi menjadi sebuah perayaan yang inklusif. Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor merupakan perayaan spiritual, kultural dan sosial. Walikota Bogor, Bima Arya menyatakan bahwa perayaan Cap Go Meh di Bogor merupakan pesta rakyat Bogor. Cap Go Meh di Kota Bogor telah menjadi sebuah perayaan yang sarat nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Inilah perayaan yang sungguh bercita rasa Indonesia yang membedakannya dengan perayaan Cap Go Meh di wilayah Indonesia lainnya seperti di Singkawang (Kalimantan Barat) dan Semarang.

Bogor merupakan sebuah kota di Jawa Barat yang dihuni oleh berbagai macam penduduk dengan berbagai macam latar belakang budaya, agama, etnis dan sebagainya. Badan Pusat Statistik Jawa Barat mencatatkan jumlah penduduk Bogor sesuai sensus 2010 sebanyak 4.771.932 jiwa yang tersebar di enam kecamatan (Tabel 1.1).

Tabel. 1.1 Tabel Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Bogor Menurut Kecamatan di Kota Bogor, 2014

Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Bogor 2014
Area and Total Population by Subdistricts in Bogor City 2014

Kecamatan /Subdistrict	Luas/Area		Penduduk (orang) / Population (Person)		Kepadatan Penduduk / Population Density
	Km ²	%	Jumlah/Total	%	
1. Bogor Selatan	30.81	26.00	194 179,00	19.05	302,00
2. Bogor Timur	10.15	8.57	101 984,00	9.99	10 048,00
3. Bogor Utara	17.72	14.95	186 098,00	17.96	10 502,00
4. Bogor Tengah	8.13	6.86	104 120,00	10.56	12 807,00
5. Bogor Barat	32.85	27.72	228 860,00	22.21	6 967,00
6. Tanah Sareal	18.84	15.90	215 479,00	20.23	11 437,00
2014	118.50	100.00	1 030 720	100.00	8 698
2013	118.50	100.00	1 013 019	100.00	8 549

2012	118.50	100.00	1 004 831	100.00	8 480
2011'	118.50	100.00	987 315	100.00	8 332

Sumber : BPS Kota Bogor

Source : BPS-Statistics of Bogor City

r = data diperbaiki/revised

Sumber : BPS Kota Bogor(2017)

Dalam kompleksitas warga Bogor dengan segala keberanekaragamannya, Cap Go Meh yang dirayakan di Kota Bogor bukan hanya sekedar sebuah perayaan tradisi Tionghoa tetapi telah bertransformasi menjadi sebuah perayaan lintas agama dan lintas budaya di Kota Bogor (akulturasi budaya). Umumnya, eksklusivisme menjadi karakteristik sebuah perayaan tradisi; dirayakan hanya untuk identitas golongan, suku, tradisi dan agama tertentu. Perayaan Cap Go Meh di Bogor menjadi sangat berbeda ketika para tokoh lintas agama dan lintas budaya bersama segenap warga Bogor terlibat langsung di dalamnya. Perayaan ini bukan hanya sekedar perayaan tradisi yang sarat nilai budaya dan agama tetapi menjadi perayaan perdamaian dan ke"Indonesia"an. Akulturasi perayaan Cap Go Meh akhirnya menjadi sebuah kekuatan bagi warga Bogor untuk menjalin kerukunan dalam bingkai multikulturalisme.

Cap Go Meh yang dirayakan di Bogor bersentral di Bio (Vihara) Dhanagun yang terletak di Jalan Suryakencana. Dengan semboyan "Ajang Budaya Pemersatu Bangsa" di lokasi ini pun orang-orang di sekretariat Cap Go Meh Bogor berkarya. Kawasan ini (Suryakencana) sarat dengan penduduk Tionghoa bahkan kawasan ini disebut sebagai *China Town*-nya Bogor. 9 Februari 2016 yang lalu, Walikota Bogor, Bima Arya, meresmikan sebuah ikon di kawasan ini yaitu sebuah gapura dengan tulisan "Lawang Suryakencana" yang kental dengan identitas Tionghoa.



Gambar 1.1 Peresmian Gerbang Suryakencana oleh Walikota Bogor

Sumber : Liputan 6, (2016)

Cap Go Meh yang berpusat Bio Dhanagun, kawasan Suryakencana ini berdekatan dengan kawasan Empang yang sarat dengan budaya Islam. Masyarakat sekitar bahkan menyebut kawasan ini sebagai Kampung Arab mengingat banyaknya etnis Timur Tengah yang turut menjadi warga Bogor. Dua kawasan yang saling bertetangga ini menampilkan pola kehidupan masyarakat yang jauh dari pemberitaan negatif dan semakin menarik untuk dipelajari dalam ranah untuk mempromosikan nilai-nilai damai dan toleransi di tengah arus radikalisme dan intoleransi.

Pada tahun 2017, perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor mengalami sebuah ketegangan manakala MUI Kota Bogor mengeluarkan sebuah himbauan pelarangan bagi warga muslim untuk hadir dan terlibat pelaksanaan kegiatan tersebut karena dianggap merusak akidah dan mengganggu jam ibadah. Di sejumlah mesjid di Kota Bogor, himbauan tersebut disampaikan kepada para warga muslim. Bahkan media masa pun menyorot berita tersebut.



Gambar 1.2. Berita Pelarangan Cap Go Meh oleh MUI Kota Bogor

Sumber : Media Bogor (2017)



Gambar. 1.3 Berita Pelarangan CGM Bogor 2017 oleh MUI Kota Bogor

Sumber : Liputan 6 (2017)

Perihal peristiwa tersebut panitia Cap Go Meh Bogor telah berkoordinasi dengan pemerintah dan segenap peserta bahwa Cap Go Meh tetap dilangsungkan dengan memperhatikan himbauan tersebut. Panitia bukan hanya mempersiapkan tempat ibadah yang strategis tetapi juga pada acara berlangsung, dikumandangkan adzan untuk mengingat hadirin dan tamu undangan untuk sejenak menjalankan ibadahnya.

Kumandang Azan Magrib di Tengah Cap Go Meh Bogor



Cap Go Meh di Kota Bogor ini tak hanya dinikmati warga keturunan Tionghoa, tapi dari berbagai suku, ras, dan agama. (Liputan6.com/Achmad Sudarno)

Liputan6.com, Bogor - Perayaan Cap Go Meh Bogor Street Festival 2017 berlangsung meriah. Acara yang menunjukkan kerukunan antar umat beragama ini, menarik perhatian warga Kota Bogor dan sekitarnya.

Pantauan **Liputan6.com**, Sabtu 11 Februari 2017, sejak pukul 13.00 WIB, warga yang ingin menikmati pertunjukan di ujung perayaan Imlek itu sudah berkumpul.

Gambar 1.4 Berita Adzan Dikumandangkan Di tengah Cap Go Meh

Sumber : Liputan 6 (2017)

Perayaan Cap Go Meh menjadi sebuah perayaan yang terbuka sejak dicabutnya Inpres No. 14 tahun 1967 pada era Gus Dur. Gus Dur mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 2000 pada 17 Januari 2000 yang memberikan angin segar bagi kemerdekaan berekspresi etnis Tionghoa. Pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri, Imlek menjadi hari nasional berdasarkan Keputusan Presiden No. 20 tahun 2002.

Perayaan Cap Go Meh di Bogor sebagai puncak perayaan Imlek mendapat sebuah tempat yang lebih luas maknanya pada tahun 2007. *Event* Cap Go Meh digagas menjadi sebuah “street festival” oleh pemerintah Bogor. Data dari sekretariat Cap Go Meh Bogor memberikan penjelasan perihal *event* Cap Go Meh di Bogor yang mengalami perkembangan dan peningkatan baik dalam jumlah pengisi acara pun pengunjung yang menonton. Tahun 2007 perayaan Cap Go Meh Bogor masuk rekor MURI sebagai *event* dengan jumlah liong dan barong terbanyak. Tahun 2010 juga masuk rekor MURI sebagai *event* Cap Go Meh dengan Liong terpanjang (50 meter) yang dimainkan oleh 15 orang.

Perayaan Cap Go Meh yang dijadikan sebagai festival Kota Bogor mendapat perhatian dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Tahun 2012, untuk pertama kalinya festival ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat. Perayaan ini

tidak lagi hanya menampilkan budaya Tionghoa tetapi dipadukan dengan kebudayaan Sunda. Tahun 2014, Cap Go Meh mengangkat budaya nusantara dengan menampilkan pawai budaya Indonesia. Kesuksesan dari tahun ke tahun menjadikan Cap Go Meh menjadi agenda nasional kota Bogor. Tahun 2015, perayaan Cap Go Meh ini dihadiri langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Transformasi perayaan Cap Go Meh menjadi perayaan lintas agama dan lintas budaya di Kota Bogor menarik untuk dikaji lebih dalam. Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor telah dirayakan menjadi sebuah perayaan lintas agama dan lintas budaya selama sepuluh tahun terakhir ini yang mampu mencairkan sekat-sekat serta ketegangan-ketegangan sosial. Perayaan ini menjadi agenda tahunan Kota Bogor dan Walikota Bima Arya menyatakan Cap Go Meh Bogor menjadi salah satu ikon Bogor. Sepanjang perayaan Cap Go Meh selama kurun waktu tersebut menunjukkan sebuah wajah masyarakat Kota Bogor yang ingin terus menerus menjalin keharmonisan hidup dalam keberanekaragaman suku, budaya, agama, etnis dan sebagainya (multikulturalisme).

Seiring dengan semboyan Kota Bogor “Di Nu Kiwari Ngancik Nu Bihari Seja Ayeuna Sampeureun Jaga” yang memiliki makna bahwa segala hasil yang dinikmati saat ini adalah karya para pendahulu dan apa yang diperbuat oleh orang pada masa sekarang adalah warisan untuk masa mendatang maka semboyan ini hendak menanamkan sebuah pesan dan filosofi dalam tatanan masyarakat Bogor. Masa lalu menghasilkan masa sekarang dan masa sekarang mewariskan masa depan. Salah satu cita-cita dan upaya warga Bogor dan pemerintah Kota Bogor adalah menjadikan Bogor sebagai Kota yang nyaman dan beriman. Pada tahun 2018 ini, pemerintah Kota Bogor (dalam Rabas dan Indra, 2018) tengah mencanangkan tiga penguatan identitas Kota Bogor yaitu *Smart City* (Kota Cerdas), *Green City* (Kota Hijau) dan *Heritage City* (Kota Pusaka).

Dalam kaitan dengan identitas sebagai Kota Pusaka, maka agenda perayaan Cap Go Meh Bogor menjadi sebuah ajang perayaan dan promosi nilai-nilai perdamaian dan toleransi yang dibalut dalam upacara budaya rakyat

Bogor dan diperluas dengan budaya nusantara. Simpul-simpul budaya yang melekatkan dan mengikatkan semangat seperti inilah yang harus terus dijaga, dikembangkan, diwariskan dan dilestarikan terlebih dalam kondisi bangsa yang rentan digoyahkan oleh isu-isu distegrasi bangsa dan budaya intoleran.

1.2 Perumusan Masalah

Proses perayaan Cap Go Meh telah mendapatkan tempat yang khas dalam masyarakat Bogor. Di tengah masyarakat Bogor yang multikultur, perayaan Cap Go Meh mewujudkan masyarakat Kota Bogor yang hidup dalam nuansa damai. Perayaan ini dirayakan dalam sebuah kawasan yang memiliki interaksi sosial budaya yang cukup tinggi dan bahkan menjadi urat nadinya masyarakat Bogor dengan potensi konflik yang besar. Baik kawasan Suryakencana dan Kawasan Empang merupakan dua kawasan yang memiliki kesamaan yaitu kawasan perdagangan dan pusat spiritual. Sekat-sekat pembedan yang kerap menimbulkan ketegangan dilebur dalam sebuah pesta budaya bersama. Cap Go Meh di Bogor menjadi sebuah bentuk perayaan akulturasi budaya yang mewujudkan budaya damai pada masyarakat Kota Bogor.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses akulturasi perayaan Cap Go Meh dalam masyarakat di Kota Bogor?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya damai diwujudkan dalam perayaan Cap Go Meh Bogor?

1.3 Tujuan dan Signifikansi Penulisan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan simpul-simpul sosial dan budaya yang dapat menyuburkan nilai-nilai perdamaian dan toleransi dalam wajah multikulturalisme di Bogor khususnya dan Indonesia pada umumnya. Tujuan umum ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang telah disebutkan

di atas. Dengan itu peneliti mengerucutkan maksud dan tujuan penelitian ini menjadi :

- a. Menganalisis akulturasi perayaan Cap Go Meh dalam masyarakat di Kota Bogor
- b. Menganalisis nilai-nilai budaya damai pada masyarakat Bogor

Hal ini penting untuk dilakukan dalam upaya untuk menanamkan dan menyuburkan budaya damai dalam proses integrasi bangsa. Kekayaan budaya bangsa ini bukan hanya dilestarikan tetapi juga dikembangkan tanpa menghilangkan identitas aslinya dan mengarahkan setiap penggiat budaya serta seluruh warga untuk semakin mengenal, mencintai, melestarikan dan menggemakan seruan perdamaian dan toleransi serta nilai-nilai luhur lainnya yang terkandung dalam setiap budaya dan tradisinya.

1.3.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sebagai gambaran ketahanan budaya yang ada di wilayah Bogor yang dapat menyuburkan nilai-nilai budaya damai di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang sudah terberi. Persemaian nilai-nilai budaya damai melalui pendekatan budaya menjadi sebuah tawaran solusi dalam menanamkan dan menginternalisasikan semangat persaudaraan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Pendekatan budaya acapkali menjadi medan penelitian yang menarik dan menghasilkan sebuah pemikiran-pemikiran solutif dalam mencegah konflik, mengatasi konflik dan terlebih menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Semoga kajian ini menambahkan pemahaman dan tawaran baru bagi pemerintah dalam merumuskan langkah-langkah dalam mengambil kebijakan demi terwujudnya harmoni damai dan toleransi dalam masyarakat multikultural dan multietnis. Signifikansi dan urgensi penelitian ini semakin tertantang mengingat kondisi bangsa saat ini. Ada semacam gerakan yang mengarah pada tendensi ras dan agama : “ anti cina” dan “halalkan arab”.

Sikap terbuka dalam wajah Indonesia yang bercirikan multikulturalisme menjadi kekuatan dalam proses integrasi. Multikulturalisme dan

managemennya justru semakin dibutuhkan dalam kerangka menghadapi konflik yang disulut dengan isu-isu multikulturalisme yang bisa mengakibatkan distegrasi bangsa. Pengakuan positif terhadap kaum-kaum yang berbeda dan kurang mendapat tempat justru akan memberikan sebuah kesempatan positif menggali kebaikan-kebaikan yang bisa memperkaya daripada sekedar membicarakan keberbedaan yang dipandang sebagai ancaman. Dengan landasan ini pula maka peneliti melihat bahwa penelitian ini akan sungguh signifikan dalam kerangka memantapkan ketahanan budaya bangsa.

Pengolahan mental dalam rangka menciptakan Indonesia yang damai, bersatu, bersaudara dan toleran memerlukan sebuah upaya yang serius. Nilai-nilai luhur budaya bangsa penting untuk dihidupkan dan diperkenalkan secara terus menerus kepada setiap generasi bangsa demi tumbuhnya kecintaan, penghargaan dan perawatan budaya bangsa agar tidak hilang dimakan zaman. Pengenalan identitas Indonesia tidak cukup hanya pada pengenalan budaya sendiri. Keterbukaan untuk mengenal budaya lainya yang ada di Indonesia akan menumbuhkan kesadaran baru untuk mau mengakui dan menjadikan mereka yang ada di luar budayaku sebagai saudaraku sebangsa dan setanah air. Dengan demikian tumbuh suburlah nilai-nilai kerukunan, damai dan toleransi dalam persaudaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah akademik dan non akademik dalam rupa :

- a. Memperkaya kajian-kajian penelitian kebudayaan bersamaan dengan teori-teori yang melengkapinya sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan-pengetahuan sosial dan kebudayaan.
- b. Memperkaya pengetahuan dan wawasan perihal kebudayaan Indonesia maupun akulturasi budaya lainnya sehingga dapat saling menumbuhkan rasa untuk menghargai dan mencintai budaya-budaya yang ada di Indonesia.

- c. Mendapatkan gambaran tentang pendekatan budaya dalam rangka menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi.
- d. Memberikan gambaran manajemen multikulturalisme yang cocok dengan latar belakang budaya dan sejarah setempat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

- a. Menggiatkan peran pemerintah dalam upaya membuka ruang-ruang dialog bagi para tokoh budaya, agama dan masyarakat.
- b. Memberikan masukan bagi pemerintah Kota Bogor untuk menggiatkan pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan kearifan lokal sebagai sarana efektif bagi edukasi nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kebangsaan.
- c. Menggiatkan peran para pemimpin dan tokoh agama dan budaya dalam membuka ruang-ruang dialog guna menjalin kerja sama untuk mewujudkan kerukunan dan toleransi beragama.
- d. Memperkuat peran kelembagaan dan peran forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan peran lembaga lembaga adat dalam proses untuk mewujudkan masyarakat Bogor yang guyub rukun dan damai.
- e. Menjadikan peneliti untuk menjadi promotor perdamaian di Kota Bogor. Profesi peneliti sebagai seorang Pastor mendorong peneliti untuk menjalin kerja sama dan kerukunan umat beragama di Kota Bogor secara aktif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian Damai dan Resolusi Konflik dalam perspektif budaya khususnya dalam mempromosikan budaya damai. Perayaan Cap Go Meh di Kota Bogor merupakan wujud budaya damai pada masyarakat di Kota Bogor. Tentunya penelitian ini akan memiliki keterkaitan dengan disiplin

ilmu-ilmu lainnya. Oleh sebab itu penelitian ini akan berupaya menggali proses akulturasi Cap Go Meh dan nilai-nilai budaya damai yang ada di dalamnya.

1.6 Gambaran Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Peneliti berupaya mencari informasi yang akurat perihal Cap Go Meh dari narasumber yang ada di lapangan melalui wawancara langsung untuk menghindari jawaban normatif. Serangkaian pertanyaan disiapkan oleh peneliti dalam format pedoman wawancara untuk menghindari kealpaan dalam mencapai tujuan penelitian. Peneliti akan bertanya kepada narasumber untuk menceritakan semua yang diketahuinya. Sebagai pembanding, peneliti tidak hanya bertanya ke satu narasumber. Narasumber lain akan peneliti cari dan wawancarai untuk meneguhkan atau melengkapi jawaban.

Analisis data guna pengolahan kerangka pikiran dilakukan setelah data primer dan data sekunder lengkap terpenuhi. Apabila dalam mendapatkan informasi masih ada data yang belum lengkap maka peneliti akan berupaya melengkapinya dengan cara bertanya kembali kepada narasumber-narasumber lainnya baik melalui telepon, email atau wawancara langsung.

Gambaran penelitian ini akan disusun dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1. Pendahuluan.

Berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan ruang lingkup dan gambaran desain penelitian.

Bab 2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Berisi tentang uraian teori dan konsep yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Teori budaya, teori akulturasi, teori identitas sosial dan teori perdamaian dipaparkan dalam bagian ini. Penjelasan budaya damai, toleransi dan pertahanan negara menjadi penyempurna dalam penelitian ini. Dalam bab ini pula kerangka pemikiran dipaparkan untuk membahas keterkaitan dan

signifikansi antara masalah penelitian dengan teori-teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian. Beberapa penelitian terdahulu juga dilampirkan dalam bab ini guna memberikan perbandingan dan membantu menganalisis penelitian yang dilakukan.

Bab 3. Metode Penelitian.

Bab ini memberikan sebuah penjelasan tentang desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, prosedur penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab 4. Analisis Data dan Pembahasan.

Hasil penelitian dijelaskan pada bagian ini. Data-data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan lalu kemudian didalami dalam bagian pembahasan.

Bab 5. Simpulan dan Saran.

Seluruh hasil penelitian akhirnya disimpulkan pada bab ini berdasarkan pada pertanyaan penelitian. Saran-saran teoritis dan praktis yang bisa diaplikasikan oleh berbagai pihak dipaparkan juga pada bagian ini untuk melengkapi keseluruhan penelitian dan penyusunan tesis ini